

Persepsi Diri Seorang Gay dalam Hubungan Romantis dengan Pasangannya

Nathania Sekar Andwini dan Aloysius Soesilo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstract

Self-perception theory states that people can understand their attitudes and interests because they make inferences about their behavior. This research has attempted to focus on self-perception as it relates to the process of becoming a gay and the role it plays in a gay's romantic relationships. This less frequently investigated topic is expected to provide a better understanding about psychological experiences a gay has gone through. This qualitative study is a case study of one participant chosen in accordance with the criteria set up for the research. Collection of data was primarily done through observations and interviews.. The findings have shown that the life journey of the participant's becoming a gay reflected a complex process and was influenced by many factors, internal and external. The negative self-perception of the participant has adversely affected his relation with other people and God. Along the journey, the participants had gone through internal conflicts that so far has not been successfully been coped with. Contrary to what people generally believe, becoming a gay for the participant has been a long and torturous process. Further research needs to be done by adding the number of participants with the same and different sexual orientations to obtain a more comprehensive understanding about the self-perception and its role in these groups of populations.

Keywords: *Interpersonal relationships, Gay, Self-perception*

I. Pendahuluan

Dewasa ini kasus homoseksual sudah menjadi fenomena yang umum di dalam masyarakat. Menurut Ist (2017) dalam taraf internasional, pada tahun 2017 sudah ada 10 negara di dunia yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Sejak dimulainya kampanye kaum homoseksual di berbagai belahan dunia, terjadi peningkatan jumlah homoseksual termasuk *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)* di Indonesia. Peningkatan itu terjadi karena mereka lebih membuka diri atau *coming out*. (Purnama, 2017).

Kata homoseksual sendiri berasal dari dua kata "*Homo*" yang berarti sama, dan yang kedua "seksual" yang berarti mengacu pada hubungan kelamin atau hubungan seksual. Stronski Huwiler dan Remafedi (1998) mendefinisikan homoseksual sebagai orientasi seksual yang mana dalam aktivitas seksual, pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut dengan *gay* dan wanita homoseksual disebut dengan *lesbian*.

Carol (2007) mendefinisikan homoseksual sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan secara umum hubungan seksual yang dijalin dengan jenis kelamin yang sama.

Dunia *gay* sama selayaknya dunia heteroseksual, dalam artian bahwa hidup bersama dengan pasangan dengan jenis kelamin yang sama merupakan harapan yang dimiliki oleh sebagian besar *lesbian*, *biseksual*, dan *gay* (D'Augelli & Patterson, 1996). Dengan kata lain, kaum *gay* juga memiliki kebutuhan untuk menjalin pertemanan, dan menjalin hubungan romantis. William, Sawyer, dan Wahlstrom (2006) mendefinisikan hubungan romantis sebagai proses mengenal seseorang lebih dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin hubungan jangka panjang. Menurut Trip (dalam Baccman, Folkesson & Norlander, 1999) hubungan romantis yang terjadi antara pasangan homoseksual dan pasangan heteroseksual adalah hubungan yang serupa atau mirip polanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baccman, Folkesson, dan Norlander (1999) didapati hasil bahwa tidak ada perbedaan ekspektasi dalam menjalin hubungan romantis antara homoseksual dan heteroseksual.

Meskipun dalam hubungan romantis kaum homoseksual mengimitasi pola-pola pada heteroseksual dan memiliki banyak kemiripan, pola hubungan romantis pada homoseksual pastilah tetap memiliki perbedaan. Contoh hal kecil yang menjadi perbedaan adalah bagaimana pasangan *gay* saling menempatkan diri dan memainkan peran dalam hubungan romantis tersebut. Salah satu hal yang memungkinkan perbedaan itu adalah bagaimana seorang *gay* mempersepsikan dirinya.

Dalam konteks psikologi sosial, persepsi-diri berperan dalam proses pembentukan relasi antar-manusia, termasuk relasi khusus yang sifatnya romantis. Teori persepsi-diri (Bem, 1967) menyatakan bahwa orang pada umumnya menganalisis perilaku dan tindakan sendiri dalam cara yang sama dia menganalisis perilaku orang lain. Dari sini nampak keterkaitan persepsi-diri dengan diri-sosial (*social self*). Dalam pembentukan persepsi-diri, seseorang dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sosialnya menilai dan memperlakukan individu tersebut (Baron & Byrne, 2004).

Bagaimana individu mempersepsikan diri seringkali merupakan proses yang tidak langsung disadari dan perlu refleksi diri untuk menyadari hal tersebut. Persepsi individu tidak pernah terlepas dari sensasi yang dirasakan. Sensasi dari emosi yang dirasakan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu (Wade & Tarvis, 2007). Meskipun demikian, bagaimana individu mempersepsikan dirinya dapat dilihat dari perilaku perilaku tertentu. Perilaku ini juga tidak serta merta muncul secara terang-terangan dan ditunjukkan pada semua orang. Perilaku semacam ini bisa muncul pada orang-orang tertentu

dengan peran-peran tertentu. Terkait dengan hubungan romantis, perilaku semacam ini bisa saja ditunjukkan kepada pasangannya. Manifestasi yang muncul juga memiliki rentang yang luas, mulai dari hal kecil seperti pengambilan keputusan dalam keseharian hingga dominansi dalam hubungan seksual yang sifatnya sangat personal.

Bertolak dari fenomena yang dipaparkan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menelusuri perjalanan menjadi *gay* (*becoming a gay*). Penelitian ini secara lebih spesifik berupaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan apa yang menjadi persepsi-diri seorang *gay* dan bagaimana persepsi-diri ini berperan dalam hubungan romantis dengan pasangannya. Sebagai topik yang masih sedikit diteliti, pemahaman tentang persepsi-diri bermanfaat bagi kita untuk mengerti lebih baik dan mendalami proses psikologis berlangsung dalam diri seorang *gay* serta bagaimana persepsi-diri tersebut berperan dalam menjalin dan membina relasi romantis. Pengetahuan seperti ini juga memberikan pemahaman mengenai karakteristik spesifik relasi romantis pada relasi homoseksual dan heteroseksual.

II. Metodologi

Penelitian kualitatif ini merupakan suatu studi kasus pada individu yang mengidentifikasikan diri sebagai *gay*. Sebagai suatu studi kasus (Cresswell, 2009), peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman psikologis subyek dengan focus utama pada persepsi-diri sebagai *gay* dan bagaimana ini termanifestasikan dalam relasi romantisnya. Pengumpulan data terutama diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) atas dasar pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Konsentrasi pedoman wawancara adalah pada pembentukan persepsi-diri sebagai *gay* dan persepsi-diri diperhadapkan dengan pasangan (*partner*) dalam relasi romantic atau seksual.

Wawancara dilakukan selama empat kali di tempat kediaman partisipan dalam periode Maret-April. Setiap wawancara berlangsung sekitar 50 menit yang direkam dengan seijin partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini berinisial TN (yang selanjutnya akan disebut sebagai P atau partisipan), berusia 37 tahun, anak ke delapan dari 9 saudara. Kriteria inklusi untuk pemilihan partisipan adalah yang bersangkutan membuka diri sebagai seorang homoseksual (*gay*) setidaknya sudah dua tahun, sedang atau pernah menjalin relasi romantis dengan pasangan setidaknya sudah 3 bulan, dan bersedia sebagai partisipan dalam penelitian ini.

P berprofesi sebagai *make up artist* dan pengusaha kuliner pada saat terlibat sebagai partisipan penelitian. Dalam kehidupannya sehari-hari P menyatakan dirinya sebagai orang

yang mandiri. Ia menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, termasuk mencari nafkah, tanpa mau bergantung pada orang lain. Dia berkeinginan menjadi orang yang berhasil dengan mengendalikan sendiri usahanya.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Rekaman wawancara disalin menjadi transkrip dan kemudian dilakukan analisis verbatim atas transkrip ini. Dari analisis verbatim dibuat makna psikologis, dan selanjutnya dari berbagai makna ini dihasilkan sejumlah kategori. Dari beberapa kategori ini, sejumlah tema sentral dihasilkan dan menjadi bahasan di bawah ini.

3.1.1 Awal Mula Ketertarikan dengan Sesama Jenis

Pada saat duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar, P menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada teman sesama jenisnya. Ia merasakan ketertarikannya kepada sesama jenis bukanlah hal yang salah. Ketika itu ketertarikan yang dirasakan olehnya sebatas tertarik berdasarkan penampilan fisik. Ia merasa bahwa ketertarikan itu muncul begitu saja tanpa alasan yang jelas.

“...jadi saat itu mungkin aku tidak pernah berpikir kok aku kaya gini, kok aku kaya gini enggak.. itu keluar begitu saja.. seperti bak.. bakat anak-anak..”

Sejak saat ketertarikan itu muncul hingga P memasuki jenjang SMP, dirinya belum merasa bahwa ketertarikannya adalah sesuatu hal yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Ia tetap bermain bersama teman teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama dengan dirinya, dan melakukan permainan-permainan yang sifatnya maskulin seperti sepak bola dan adu pukul, di samping hobi menari dan menyanyi. Ketika P duduk di bangku kelas 2 SMP, ia mulai merasakan adanya rasa ketertarikan yang kuat pada teman-teman dan dia gamarkan rasa ketertarikan ini seperti seorang anak pria tertarik pada teman perempuannya.

“Seperti gini, seperti perbedaan rasa suka kamu sama cowok, dan rasa suka kamu sama cewek..”

Sedangkan rasa ketertarikan pada lawan jenis P rasakan sebagai sekedar ketertarikan biasa sebagai seorang teman. Ada perasaan suka ketika melihat tubuh wanita yang indah, namun perasaan ini tidak menimbulkan rasa birahi dalam dirinya.

“...kalau aku gak ada sex appeal nya ke cewe.. gak ada perasaan nafsunya sama cewe.. tapi kalau sama cowok ada perasaan nafsu..

Kesadaran bahwa ketertarikannya pada sesama jenis sebagai hal yang menyimpang dari kebanyakan orang diperoleh ketika P mengikuti pelajaran biologi di kelas 3 SMP. Sejak munculnya pemahaman semacam itu dia lalu berusaha menekan rasa ketertarikan pada sesama jenis. Setiap saat perasaan seperti ini muncul, dia berusaha menghilangkannya karena dia berkeyakinan saat itu bahwa dia seharusnya tidak menyimpan rasa suka dan tertarik pada sesama jenis. Sebagai anak dia merasa tidak pantas untuk menyukai sesama jenis secara seksual dan dia berupaya mengalihkan perhatian pada kegiatan sekolah seperti teman-temannya yang lain.

“.. jadi SMP kelas 2 kelas 3.. aku sudah tahu,, tapi aku belum mencapai bahwa aku masih muda.. aku ndak mau berpikiran kaya ngono.. biarpun.. aku ndak pernah berpikiran kaya gitu tapi aku tahu bahwa aku sudah mempunyai gender yang seperti ini gitu.. tapi aku ndak mau, gak mau melanjutkan itu dulu..aku masih kecil.. aku ndak pantes seperti itu.. gitu kan.. “

Namun selepas SMP dan memasuki Sekolah Teknik Menengah (STM) rasa penasaran terhadap ketertarikan dengan sesama jenis P akui semakin besar. Ia mulai mencari informasi tentang “hal-hal seperti begini” dari berbagai sumber. . Pada tahun ke dua di STM, dia merasakan ada perubahan cara pandang terhadap sesama jenis. Dari lebih sekedar ketertarikan fisik dan penampilan, dia mulai membayangkan bagaimana mengenai perasaan orang sejenis kalau orang tersebut menyukai dirinya dan bagaimana kalau ini berlanjut dengan hubungan seks. P menyatakan bahwa dia berkeinginan membentuk relasi seksual hanya dengan orang yang bisa mengerti dan menerima dia. Berkembangnya perasaan inilah yang membuat P kemudian mulai membuka diri kepada teman-temannya dan menceritakan bahwa dirinya sebagai *gay*. Ia merasa bahwa dia tidak bisa terus berbohong terhadap dirinya dan berharap orang lain bisa menerima dia sebagai apa adanya.

“Aku pengen menginginkan itu, tapi aku harus menginginkan orang yang benar-benar menginginkan aku.. “

Pada momen-momen seperti inilah P merasakan adanya konflik kuat dalam dirinya. Di satu pihak ada dorongan kuat terlibat dalam hubungan seksual namun di saat yang bersamaan ia juga memiliki rasa bersalah terhadap dorongan tersebut. Pada tahun terakhir di STM, pergolakan dalam dirinya mendorong dia untuk mengungkapkan kepada keluarganya

mengenai keadaan dirinya sebagai seorang *gay*. P menyukuri bahwa pihak keluarga bisa menerima keadaanya tanpa ada konflik yang berarti.

Dua tahun setelah P lulus STM, ia bekerja di sebuah toko tas, di mana suatu saat dia berkenalan dengan seorang pria. Hubungan dengan pria berlanjut dengan ciuman serta “dipegang-pegang” untuk pertama kali oleh pria ini. Respon yang muncul dari P adalah muntah-muntah dan merasa bingung. P mengakui ia merasa tidak mengetahui apa-apa dan tidak berpengalaman. Ia juga merasa bahwa kesamaan fitur tubuh yang ia miliki dengan pria tersebut membuatnya tidak nyaman untuk melakukan hubungan seksual, namun di saat yang bersamaan ada perasaan bahwa ia menyukai dan menginginkan hal tersebut.

“Bingung.. bingung.. because.. we same gitu lho.. kita samaa.. kalau meh mempelajari meh liat kaya aku dari apanya gitu lho.. terus ketika aku mempertanyakan itu ning nggone awakku dewe.. tapi kok aku suka.. tapi terus aku harus bagaimana..”

Dalam perjalanan waktu, P kemudian berkenalan dengan seorang warga asing dan hubungan mereka menjadi sangat dekat. Selama 2 tahun dalam hubungan mereka, yang satu sudah menganggap yang lain sebagai kekasih. P mengakui bahwa dia belajar banyak tentang relasi seksual dari kekasihnya ini. Dengan orang inilah, menurut pengakuan P, dia terlibat hubungan seks anal yang pertama kali.

Setelah hubungan seks tersebut berlangsung P merasa tersiksa dan memiliki perasaan menyesal yang mendalam karena telah melakukan hubungan seks dengan sesama jenis. Hal ini juga ditunjukkan dengan respon tubuhnya yang gemeteran. Ia merasa bahwa menjadi seorang *gay* adalah hal yang menyakitkan. Pada saat yang bersamaan P merasakan sedih, bingung, dan perasaan yang tidak menentu. Ada perasaan bahwa dirinya seperti budak nafsu dan menyadari bahwa apa yang ia lakukan adalah hal yang salah. Selama 3 bulan setelah melakukan seks yang pertama kali P selalu menolak untuk melakukan hubungan seks lagi. Setelah kekasihnya meyakinkan P dan mengajaknya untuk ke Belanda, saat itulah ia bersedia untuk melakukan hubungan seks kembali.

“Ya gak ngerti.. artinya gini lho.. kamu mau melakukan anal aku belum pernah.. terus dia melakukan anal pertama kali kan pelan-pelan kan sakit banget kan.. Itu pun aku langsung ngomong.. ngomong sama tubuhku.. tubuhku sendiri.. isssh.. kok kayak gini ya jadi seorang gay.. jadi seorang gay kok kaya gini ya.. terus aku harus kaya apa ya.. harus kayak gimana ya.. “

“Gak suka.. gak seneng.. ini bodoh.. ini salah gitu.. ini bodoh.. ini salah.. ini kaya budak nafsu.. ini kayak opo.. kayak opo.. (mata menerawang jauh) ”

3.1.2 Konflik dalam Diri yang Muncul Karena Ketertarikan dengan Sesama Jenis

Dari awal munculnya kesadaran tentang rasa ketertarikannya dengan sesama jenis P mengungkapkan ini sebagai sebuah gangguan mental. Ada perasaan bingung, takut, merasa tidak aman, ragu, malu, marah, sedih, kecewa terhadap diri dan perasaan terbebani yang dirasakannya. P menggambarkan rasa sukanya terhadap sesama jenis sebagai sesuatu yang menyiksa. Dia memutuskan untuk menyimpan perasaan tersebut dan tidak menceritakan perasaan tersebut kepada orang lain. Ia berupaya untuk membangun batas *privacy* yang jelas dari teman-temannya.

“Kita gak tahu, aku gak ngerti gak bisa menjelaskan.. sama seperti penyakit mentalku saat ini.. artinya aku menjadi gay.. ya.. aku anggap ini penyakit.. aku anggap ini sesuatu yang tidak baik.. “

P mengungkapkan beban rasa ketertarikannya ini sebagai masalah yang lebih berat dari persoalan kehidupan yang lain, bahkan terberat dalam kehidupannya. Beban terberat yang dirasakan oleh P lebih berupa beban psikologis daripada beban fisik. Ia mengibaratkan bahwa usaha dan perjuangan untuk menghilangkan ketertarikannya dengan sesama jenis seperti perjuangan seumur hidup yang hanya berakhir melalui kematian.

“kalau ada orang bilang aku akan berusaha sampai mati, terus kemenangan kita kapan kalau kita mati? Ya kalau kita masuk surga, kita tahu mau ke surga atau ke neraka?”

Dengan penggambaran seperti ini P beranggapan bahwa beban perasaannya berada di luar batas kemampuannya untuk diatasi. Ia mengeluh bahwa dirinya sering merasa lelah, terbebani, dan kesulitan untuk menemukan jalan keluar dari persoalan ini. Ketika ia ingin keluar dan menyelesaikan persoalan ini, ada perasaan terjebak dan putus asa dan rasa bersalah. Ada pertentangan kuat antara apa yang dia butuhkan dan yang dia tolak, dan dia terjebak ditengah-tengahnya.

“Ne aku nuruti.. aku nuruti , nuruti.. keinginanku.. untuk tetap merasuki perasaanku.. aku bakalan tidak bisa bergerak.. aku bakalan tidak bisa berusaha.. aku terjebak.. aku kosong.. galau galau galau galau galau dan galau.. “

“Hmmm.. jadi aku seperti.. seperti.. seperti terjebak.. seperti terjebak tapi disitu penuh dengan fasilitas.. tapi itu salah..”

3.1.3 Persepsi Diri Dan Relasi Dengan Masyarakat Sebagai Seorang Gay

Bersikap selayaknya seorang pria dan seminimal mungkin menunjukkan kefeminimannya di depan masyarakat umum merupakan salah satu cara P untuk membaaur dengan masyarakat. Dalam membangun relasi dengan masyarakat, P tidak banyak menceritakan mengenai kehidupan pribadinya. Ia juga membatasi diri dalam menjalin relasi pertemanan. P beranggapan bahwa dirinya dipandang dan diperlakukan secara berbeda oleh masyarakat di sekitarnya. Ia juga merasa masyarakat memandang rendah kaum *gay* dan tidak menghargai keberadaan kaum LGBT, suatu perlakuan yang dinilai sebagai mengerikan.

Setiap perbuatan baik dan karya positif yang dilakukan P bagi masyarakat tetap akan dipandang negatif oleh mereka. Ia merasa selalu dibicarakan dan dihakimi oleh masyarakat apabila melakukan sedikit saja hal yang dianggap sebagai suatu kesalahan oleh masyarakat. Bagi dirinya, masyarakat tidak pernah menghargai kebaikan yang dilakukan oleh kaum LGBT. P juga merasa usahanya untuk membaaur dan memberikan kontribusi bagi masyarakat tetap dipandang buruk. Ada perasaan bahwa tidak ada satu orang pun yang menerima P apa adanya. Bagi dirinya perjuangan melawan penolakan masyarakat padanya akan berlangsung seumur hidup hingga kematian.

“...di masyarakat siapa to yang bisa menerima aku.. siapa to yang bisa mengerti aku.. aku meh berbuat seribu kali, kesalahan ku cuma setengah aja, sing seribu ku ilang.. gitu”

Sebagai usaha untuk membaaur dengan masyarakat, P tidak memperlihatkan kemesraan dengan pasangannya di tempat umum. Dia takut penghakiman oleh masyarakat. P lebih berfokus untuk berkarya bagi masyarakat. P juga merasa bahwa masyarakat membatasi dan menekannya dalam menjalin relasi dengan pasangannya.

“...aku akan.. secara real melihatkan hubunganku dengan orang-orang yang tertentu.. yang bener-bener bisa mengerti aku.. tidak semua khalayak umum harus tahu.. mengkonsumsi hubunganku sama bf ku.. dan aku tidak mau menunjukkan di depan orang-orang yang memang masih rancu untuk melihat hubungan kita karena memang ning nggon disini itu belum bisa.”

“...mungkin bagi mereka mereka yang tidak pernah bisa open mind, ruang tersempit bagi mereka cuman kuburan untuk kita.. setelah ning kuburan kan mereka wis ora iso mencibir meneh.. dan mungkin mereka puas.. atau menyesal..”

3.1.4 Persepsi Diri dan Hubungan Romantis dengan Pasangan

Di dalam hubungan romantis, P mendeskripsikan diri sebagai individu yang terbuka pada relasi dengan sesama jenis. Untuk itu dia juga muncul di tempat diskotek untuk berkenalan dengan orang lain. Ketika P memiliki rasa suka terhadap seseorang, ia selalu berusaha agar ia yang lebih dahulu memberi perhatian dan mengungkapkan perasaannya karena jika orang yang disukainya lebih dahulu mengungkapkan perasaan kepadanya, P akan merasa bingung dan tidak nyaman. P akan merasa dikuasai keadaan dan takut dimanfaatkan oleh orang tersebut.

“...aku paling, paling bingung kuwi nek, aku seneng .. ora aku sing nembak sek, aku malah bingung.. wes.. rasanya aku dikuasai keadaan”

“Masalah materi, ketika dia mengungkapkan sama aku deknen mengejar apa? Karna aku bekerja aku ada duit, misalkan ya.. deknen ngejar pengen gitu.. kedua deknen Cuma menginginkan pelampiasan nafsunya dia.. terus hmmm apa dia ingin memanfaatkan aku? Dalam bidang apa aku gak tahu..”

Namun keterbukaannya ini tidak berarti mudah baginya untuk begitu saja menjalin hubungan dan melakukan hubungan seks dengan pasangan. Perlu proses dan waktu bagi dirinya untuk merasa nyaman, aman dan cocok dengan seseorang meskipun dorongan sebagai seorang gay untuk mendapatkan pasangan sangatlah besar. P menyebutkan bahwa menjalin hubungan dengan pasangan merupakan sikap yang membuatnya dilema.

“Seandainya memang itu muncul untuk menjadi pasangan ,aku punya soulmate , andai cinta sejatinya diperbolehkan sama Tuhan.. aku pengen Tuhan memperlihatkan dirinya di dalam mimpi (berbicara dengan tempo yang lebih cepat).. ataupun dimana saja.. baru aku yakin bahwa aku bisa menjalin hubungan itu secara tenang.. disini aku akan bersikap seperti petrus, artinya nek saya ora melihat, dan saya tidak mendengar, saya tidak akan lanjut.. bukan berarti saya tidak mempercayai Tuhan lho.. “

Ketika menjalin hubungan romantis dengan pasangan P menyadari bahwa ia lebih berperilaku dan mengambil peran sebagai seseorang yang lebih feminim dibandingkan pasangannya.

“...yang bottom kadang kadang dia bisa ngomong seperti cowok biasa gitu kan.. tapi pada saat dia merasa nyaman dengan orang itu dia bisa memperlihatkan perangnya bahwa dia agak ke feminim-feminiman gitu.. you can see, example me gitu kan..he'em kan?”

P mempersepsikan diri sebagai pihak yang lebih ingin dimanja, diperhatikan, dan didengarkan oleh pasangannya. Ada perasaan nyaman dan perasaan terlindungi yang didapatkan oleh P ketika diperlakukan seperti selayaknya seorang perempuan oleh pasangannya.

“...aku lebih ke.. kalau ke hubungan seks (suara mulai memelan) kita lebih, aku pengen, kepengen lebih dimanja gitu kan.. nah makanya kan, aku lebih ke female nya gitu kan.. aku lebih ke manja.. “

Meskipun demikian P menilai bahwa kesetaraan peran dan *take and give* (hubungan timbal balik) dengan pasangan adalah hal yang juga perlu diperhatikan.

Dalam relasi romantis, P menginginkan pasangan yang tulus dan menerima dia apa adanya. Rasa nyaman dalam relasi merupakan hal yang utama dan lebih penting dibandingkan persoalan finansial, meskipun diakuinya juga bahwa persoalan finansial juga perlu di dalam sebuah hubungan. Persoalan finansial bisa menjadi penentu baginya dalam mempertahankan hubungan dengan pasangan.

Komitmen, rasa percaya serta kejujuran dengan pasangan adalah hal yang diyakininya perlu dibangun dalam menjalani hubungan romantis. Komitmen yang dimaksudkan berkaitan dengan aturan-aturan yang menyangkut batasan relasi sosial dan *privacy* antara mereka dengan orang lain di luar hubungan P dan pasangannya. Batasan relasi sosial menyangkut kejelasan status dalam menjalin hubungan. Ketika P dan pasangannya memutuskan untuk menjalin hubungan romantis, maka hal ini berarti mereka menjalani hubungan yang sifatnya cenderung tertutup (seperti monogami). Meskipun pada kenyataannya, ada beberapa hubungan romantis yang dijalani oleh P yang sifatnya lebih terbuka.

Sementara itu, batasan *privacy* yang dimaksud oleh P adalah apa yang terjadi pada hubungan P dan pasangannya hanya perlu diketahui oleh mereka saja. Orang lain di luar hubungan mereka tidak perlu mengetahui apa yang terjadi di antara P dan pasangannya. P juga menerapkan batasan *privacy* antara dirinya dan pasangan. Ada beberapa hal yang tetap dan hanya diketahui oleh P sendiri dan ada hal tertentu pula yang diceritakan P kepada pasangannya.

“...bahwa hubungan ini ya cuma kita berdua yang tahu.. bahwa hubungan ini kita sama-sama.. aku ada kamu.. kamu ada aku.. “

“...urusan aku misalkan yang memang tidak boleh kamu ketahui ya jangan kamu ketahui.. tapi masalah hubungan relasi sama kamu, kita jalan, kita setia.. “

Walau hubungan romantis pada *gay* sering dipahami sebatas hubungan seksual tetapi dalam persepsi P hubungan seksual bukan merupakan satu-satunya hal yang ingin ia dapatkan, karena baginya hubungan seksual hanya sebagai pelengkap, sebagaimana hubungan seksual antara suami dan istri. P merasa bahwa individu yang menjadikan seks dengan pasangan sebagai alasan utama dalam menjalin hubungan romantis adalah individu yang dikalahkan oleh fisiknya sendiri.

Walaupun tidak ada kriteria pasti mengenai penampilan secara fisik, P merasa lebih tertarik secara seksual dengan pria yang memiliki banyak bulu di kaki, tinggi, kurus, dan cenderung bersikap cuek. Fitur tubuh ini diakuinya membuatnya lebih merasa bergairah. Tatkala melakukan hubungan seks, P menyatakan bahwa dia cenderung mengambil peran sebagai *bottom straight*. Artinya P cenderung mengambil peran untuk lebih memuaskan pasangannya (yang melakukan seks oral, subjek yang dianal, dll). P juga menyebutkan bahwa mereka (termasuk dirinya) yang *bottom straight* akan menunjukkan sikap feminimnya pada saat mereka melakukan hubungan seksual. Namun P juga mengatakan bahwa akan lebih baik apabila dirinya menemukan pasangan yang setara. Artinya, hubungan seks akan lebih baik apabila P dan pasangan bisa bergantian dalam memuaskan (bertukar saat melakukan seks oral, saling melakukan seks anal, dll).

“Kalau aku lebih ke bot straight ya.. artinya bahwa aku tidak pengen berpenampilan feminim aku tetep seperti ini.. you can see now gitu kan bahwa aku seperti ini.. kalau bisa menemukan yang bisa take and give, lebih open mind itu kan aku lebih seneng..”

“...bottom yang kaya perempuan..yang jadi perempuan tapi dia physically-nya laki-laki..enggak feminim enggak apa.. dia akan memperlihatkan feminisme nya pada saat mereka berhubungan intim..”

P lebih ingin diperlakukan selayaknya seorang perempuan yang dimanja oleh pasangannya. Ia menyebutkan ada keinginan yang besar untuk merasa aman, nyaman terhadap pasangan selama melakukan hubungan seks. Dalam hubungan seks, hubungan timbal balik (*take and give*) adalah hal yang penting bagi dirinya, artinya masing-masing bisa saling memuaskan. P ingin dirinya dilihat sebagai subjek daripada sekedar sebagai objek oleh pasangannya. Hubungan timbal balik juga memiliki arti bahwa ketika P yang berinisiatif melakukan hubungan seksual lebih dahulu, pasangannya harus bisa melayani dirinya, begitu pun sebaliknya. P juga mengatakan bahwa sikap pengertian dengan pasangan juga penting dalam hubungan seksual.

“...ketika dia yang menginginkan kita juga harus enjoy.. ketika aku yang menginginkan dia harus enjoy.. gitu..ketika sama-sama menginginkan that is better..”

“...aku bukan pelampiasan.. tapi kita saling melampiaskan.. artinya kita, saling melampiaskan artinya ngerti adat gitu lho.. “

Tatkala hubungan seks terjadi, P juga merasakan adanya konflik dalam dirinya. Dia mengakui adanya dorongan yang kuat untuk menjalin hubungan dan melakukan hubungan seks, namun di saat yang bersamaan ada perasaan bersalah dan kesedihan yang mendalam. Saat itu dan sesudahnya, dia P menyadari bahwa apa yang dia perbuat adalah hal yang salah. P menyadari bahwa secara fisik ia dan pria tersebut memiliki fitur tubuh yang sama dan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis adalah hal yang salah. Situasi ini membuat P kemudian untuk suatu masa memutuskan bahwa lebih baik ia sendiri dan tidak memiliki pasangan.

“(mulai berkaca-kaca dan mata seperti menerawang jauh) Kamu ngerti perasaanku to? Oke.. jadi aku sebenarnya tidak menginginkan itu.. jadi.. tapi tarikan tarikan tarikan gelombang misalkan, hasrat seksual ku seperti itu.. dulu ya, aku bicara dulu.. kepengen memuaskan nafsuku tu besar sekali..”

3.1.5 Relasi dengan Tuhan

Ada suatu kekecewaan dan kekesalan yang dirasakan P terhadap Tuhan atas apa yang terjadi pada dirinya. Perasaan ini membuat dia meninggalkan agama selama satu setengah tahun. Selama waktu tersebut ia tidak melakukan ibadah dan sekedar menjalani hidup apa adanya. P merasa kesal dan kecewa karena dia merasa sudah berusaha untuk “normal” tetapi Tuhan menjawab doanya dan tidak mengulurkan bantuan untuk “menyelamatkannya.” Tuhan membiarkan dia sendiri dalam kebingungannya.

Selama satu setengah tahun P tidak beragama, ia merasa kosong dan tidak nyaman, yang akhirnya membuat ia kembali untuk mendekati diri pada Tuhan dan aktif dalam kegiatan ibadah. Namun hal yang sama terulang kembali, ia merasa tidak nyaman dan merasa tidak pantas untuk melayani di gereja.

“...akhirnya aku merasa aku tidak mau ke gereja..aku gak pernah berdoa, gak pernah ngapain.. membuat diriku bener-bener kosong.. disitu aku juga tidak nyaman..”

“...suka koor di gereja dan aktifitas penuh di gereja.. disitu aku juga tidak menemukan apa-apa.. tidak merubah hidupku, tidak merubah selera secara biologisku.. “

P merasa bahwa Tuhan tidak menjawab kebingungannya atas ketertarikan dengan sesama jenis. Situasi ini membuat P ragu akan peran Tuhan di dalam kehidupannya.

“...jadi sisiku ini, yang satu tidak percaya sama sekali.. yang satu percaya sekali... yang satu total percaya sama sekali.. yang satu sangat tidak percaya sama sekali.. jadi sisiku sekarang sampai sekarang ini, 50% aku tu sama sekali gak percaya.. 50% lagi...”

P menilai bahwa relasinya dengan Tuhan adalah sebuah misteri. P merasa bahwa tidak ada orang yang tahu mengenai apa yang Tuhan rencanakan dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupannya. Pemikiran ini membuat P mempercayai bahwa kepercayaannya terhadap Tuhan sebagai salah satu cara untuk keluar dari persoalan ketertarikannya. P mempercayai bahwa suatu saat ia akan menyelesaikan persoalan ketertarikannya dengan sesama jenis melalui iman yang ia miliki kepada Tuhan. P meyakini bahwa apabila ia diijinkan untuk memiliki pasangan sesama jenis, ia yakin bahwa Tuhan akan memberi sebuah tanda padanya.

3.1.6 Usaha P untuk Menghilangkan Ketertarikan dengan Sesama Jenis

Setiap saat dia sadar akan rasa tertarik dengan sesama jenis, dia segera menekan perasaan tersebut. Terlintas juga keinginannya untuk memulai kehidupan yang baru di Belanda. P juga berulang kali berusaha untuk menyukai perempuan, namun hingga saat ini hal tersebut tidak membawa hasil dan penyelesaian. P menilai bahwa perasaan sukanya terhadap sesama jenis tidak bisa dihilangkan meskipun ia sudah berusaha menjalin hubungan dengan lawan jenis.

“...misalkan ada yang tanya gini, kenapa kamu tidak mau belajar untuk mencintai cewek? Puluhan tahun yang lalu tuh aku sudah mencoba.. mencoba kok Cuma satu kali, dua kali? Kayanya mencoba satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali, sepuluh kali.. aku gak pernah cerita sama orang.. aku iso mengukur kemampuanku..kalau untuk tatanan hidup, cobaan hidup aku bisa.. tapi untuk soal hati dan pemikiran.. aku ora iso”

P juga menyebutkan bahwa dirinya sudah beberapa kali datang ke psikolog dan psikiater dan tokoh-tokoh agama lain. Namun P merasa hal tersebut sebagai usaha yang sia-sia dan tidak membantunya untuk menemukan jawaban dan penyelesaian. P justru merasa lebih bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan ahli.

P mengungkapkan bahwa ketika rasa sedih dan galau atas rasa ketertarikan dengan sesama jenis, ia sering keluar rumah dan berdoa kepada Tuhan hingga menangis. P juga suka mendengarkan lagu, menulis puisi, dan membaca buku untuk melampiaskan dan mengalihkan pikiran dan perasaan tertariknya dengan sesama jenis. P juga mencoba mengurangi beban pikiran dan perasaan negatif yang ia rasakan dengan cara tidak memperhatikan masalah ketertarikan dengan sesama jenis, mengalihkan perhatian, berusaha menceritakan perasaan dan pengalaman yang sedang dialami dan memberi *support* kepada orang lain. P merasa bahwa hal tersebut cukup membantunya namun tetap tidak bisa menghilangkan ketertarikannya dengan sesama jenis.

“Aku jam.. 11 malem, keluar rumah... terus... ngomong-ngomong sendiri... dengan Tuhan lah... aku nangis sendiri.. terus aku masuk lagi, aku tidur.. besok pagi, bangun, besok aku seperti itu lagi, nangis lagi, aku tidur aku sudah baikan.. yaudah seperti itu.”

“Ya aku suka nulis, suka nyatet-nyatet lagu, seneng dolan, sepedaan, jadi setiap kali, sampe sekarang setiap kali nek aku jenuh aku main, aku dolan-dolan, tanpa memikirkan itu. Jadi ketika aku pulang sudah sedikit santai dirumah...”

P merasa apabila ia tetap berusaha untuk melawan ketertarikannya dengan sesama jenis, hal tersebut akan berdampak buruk dan mempengaruhi kesehatan baik kesehatan psikologis maupun fisik. Oleh karena alasan inilah P berusaha menyelesaikan persoalan yang dialami dengan cara berusaha menerima keadaan tersebut dan tidak memikirkannya.

“...aku isih eman-eman awakku dewe.. karna apa, efek hati dan pikiran itu masuknya ke jasmani masuknya ke psikologis, masuknya ke kehidupan kita... sekarang kalau misalnya kita memaksakan bukan kehendak kita.. apa kedepannya jadi bagus?”

Berusaha menerima diri sendiri, menerima keadaan dan fokus dengan kehidupannya merupakan salah satu cara P untuk menerima ketertarikannya dengan sesama jenis. P sebisa mungkin berusaha untuk merencanakan rancangan kehidupannya dengan detail dan tidak mepedulikan omongan orang lain. P berusaha untuk lebih membicarakan mengenai pekerjaan dan menjalin relasi dengan tetangga dibandingkan membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan seks dengan sesama jenis. P mengatakan bahwa ketika hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis muncul, ia berusaha mengatai dirinya sendiri, memendam perasaan tersebut, dan melakukan banyak kegiatan untuk mengalihkan.

“Kamu tahu, aku cuma ngomong sama diriku sendiri.. aku tahu aku menginginkan itu.. dan silahkan kamu menikmati pemandangan itu.. bisa.. silahkan kamu menikmati itu.. tapi jangan

sampai kamu merusak tubuhmu.. terus..kamu sudah puas? Aku bilang sama diriku sendiri.. kamu sudah puas? Sudah .. pulang lakukan pekerjaan lain.. sudah.. “

Bersikap biasa saja dan tidak banyak menunjukkan perasaan yang sedang dirasakan juga sebagai salah satu cara P untuk menekan perasaan tertariknya dengan sesama jenis. P merasa terbebani dengan ketertarikannya dengan sesama jenis, di saat yang bersamaan P berusaha berpikir positif bahwa dirinya akan menyelesaikan persoalan ketertarikannya. Dengan mencari segala sesuatu hal yang positif dan merefleksikan pengalaman yang didapat dapat membantu dirinya. P meyakini bahwa suatu saat nanti ia akan menemukan jalan keluar meskipun pada saat ini ia belum menemukan jalan keluar dari persoalan ketertarikannya dengan sesama jenis. Membangun pemikiran bahwa tidak ada yang abadi juga membantu P membangun keyakinan bahwa ia bisa menyelesaikan persoalan ketertarikannya. Meskipun demikian P merasa ia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk bisa menyelesaikan persoalan ketertarikan dengan sesama jenis.

3.2 Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki peran dalam pembentukan diri seseorang sehingga ia menjadi seorang *gay*. Seorang *gay* pada umumnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibu dan sosok ibu menjadi seorang yang dominan di rumah dibandingkan dengan ayah (Evans, 1969). Pada penelitian ini jumlah perempuan yang lebih banyak di dalam keluarga membuat P sering untuk melihat dan berhadapan dengan perilaku-perilaku yang feminim. Hal ini berarti perilaku yang feminim menjadi hal yang dominan di keluarganya. Keseharian P yang tidak pernah lepas dari saudara perempuannya, membuat P tanpa sadar menginternalisasi perilaku dan pola pikir yang feminim yang sering ia jumpai. Proses ini berlangsung selama masa anak-anak P sampai ia dewasa sehingga turut membentuk pola perilaku P. Hal ini yang berkontribusi pada ketertarikan P secara seksual kepada sesama jenis. Menurut Friedman dan Downey (2000) seorang anak laki-laki harus mampu melawan tendensi dari kefemininan ibu mereka sehingga ia memiliki fantasi seksual selayaknya seorang laki-laki normal.

Menjadi seorang *gay* perlu ada proses belajar dan pembiasaan, khususnya menyangkut perilaku terhadap pasangan. Pada P proses belajar ditunjukkan dengan pengalaman pertamanya berciuman dengan sesama laki-laki dan berakibat muntah-muntah. Proses pembiasaan memerlukan *reward* atau respon positif agar proses tersebut dapat terus

berlanjut. Hal ini sesuai dengan teori Thorndike (Hergenhahn & Olson, 2010) yang mengatakan bahwa jika suatu respon diikuti dengan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan) maka kekuatan koneksi itu akan bertambah dan pada gilirannya situasi ini akan menimbulkan penguatan pada respon tersebut. Pada kasus P, ketika ia melakukan ciuman yang pertama kali dengan seorang laki-laki ia muntah, namun ada perasaan senang yang ia rasakan dari berciuman tersebut. Perasaan senang yang dirasakan oleh P menjadi respon positif dari awal proses pembiasaan dan membuatnya ingin terus melakukan hal yang serupa.

Hammack (dalam Daniel & Crabtree, 2014) mengatakan bahwa proses pembentukan diri menjadi seorang *gay* membutuhkan resolusi dari konflik antara persepsi individu mengenai *gay* dan "*straight identities*". P mulai menyadari ketertarikannya dengan sesama jenis pada saat duduk di bangku kelas 5 SD. Sementara itu, Erikson (dalam Soetjiningsih, 2014) berpendapat bahwa individu yang berada pada tahap ini harus mampu menyusun dan membentuk identitas dirinya sendiri. Apabila remaja tidak mampu membentuk identitasnya maka mereka akan menghadapi *identity diffusion*, yaitu suatu keadaan tanpa ada krisis maupun komitmen dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mereka tidak tahu siapa diri mereka. *Identity diffusion* dapat ditunjukkan dengan perilaku cuek, berpasrah, dan lain lain. Fase ini menjadi beban tersendiri bagi P karena ia mulai merasa bahwa dirinya berbeda. P merasa bingung dengan identitasnya dan merasa terpisah dari kelompok sosialnya karena ketertarikannya yang berbeda dari teman temannya yang lain meskipun ia belum merasa bahwa itu adalah hal yang salah. Erikson (Soetjiningsih, 2014) mengatakan bahwa masa SD kelas 5 merupakan masa anak mulai memasuki remaja. Pada usia ini individu mulai ingin menonjolkan identitas dirinya. Ia mulai belajar mengenai peran gender dan mulai memastikan ketertarikannya dengan lawan jenis. Dengan ketertarikannya dengan sesama jenis, P menjadi bingung dan kesulitan untuk menemukan siapa dirinya. Hal inilah yang juga nampak pada P. Hingga tumbuh dewasa P tetap merasa bingung dan ragu mengenai siapa dirinya.

Konflik identitas pada kaum homoseksual dapat diinterpretasikan sebagai sebuah konfrontasi yang terjadi dengan identitas religius (Ganzevoort, Laan & Olsman, 2011). Pernyataan ini menjelaskan apa yang terjadi pada P menyangkut relasinya dengan Tuhan. P merasa bersalah dan memandang negatif ketertarikannya dengan sesama jenis karena ada identitas religius dalam diri P. Ada nilai-nilai religius yang dipahami P yang bertentangan dengan realitanya bahwa ia memiliki ketertarikannya dengan sesama jenis. Perbedaan antara nilai-nilai ideal yang dimiliki oleh P dan realitanya menyebabkan distress bagi P yang ditunjukkan dengan perilaku P yang sempat meragukan peran Tuhan dalam kehidupannya. Situasi yang dialami oleh P dapat dijelaskan oleh Yakusho (2005) bahwa individu yang *GLB*

harus bergulat dengan peran agama dan spiritualitasnya dalam kehidupan mereka, disatu sisi mereka harus berjuang dalam pilihan yang sulit atas penolakan terhadap bagian yang integral dalam kehidupannya atau melepaskan kepercayaannya. Konflik identitas yang dialami oleh P juga dapat dilihat dari perspektif ketaatan seseorang dalam kelompok religius tertentu yang mengarah pada pandangan negatif mengenai homoseksual. Hal ini kemudian dapat memunculkan konflik identitas bagi para *gay* dan *lesbian* yang tergabung, dan pada akhirnya menghasilkan perasaan malu dan depresi pada individu tersebut Shuck dan Lidlle (dalam Hirsh & kang, 2016).

Kesadaran tentang ketertarikan dan dorongan seksual pada sesama jenis diiringi dengan konflik identitas. P menyadari bahwa ketertarikan dengan sesama jenis merupakan sesuatu yang dipandang salah dan tidak diterima oleh sebagian besar masyarakat dan ini menyangkut pada bagaimana dia mempersepsikan diri.. Menjadi seorang gay merupakan suatu hal yang tidak umum serta bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku (Garnets dan Kimmel, dalam Frable, Wortman & Joseph, 1997). Apa yang dialami oleh P digambarkan oleh Block (1973) bahwa konflik identitas seksual dapat muncul ketika ketertarikan seksual seseorang tidak kompetibel dengan nilai yang ada dalam identitas sosial.

Hirsh dan Kang (2016) berpendapat bahwa individu menjadi taat pada norma sosial karena ia dimotivasi oleh keinginan untuk menjadi orang yang memiliki nilai di dalam kelompok sosial yang mana hal tersebut membantu individu untuk mengurangi kebimbangan personal. Dalam penelitian ini P ingin menjadi bagian dari kelompok masyarakat, namun ketertarikannya dengan sesama jenis membuatnya merasa bahwa dirinya tidak sesuai dengan norma dalam kelompok masyarakat karena ketertarikannya dengan sesama jenis sendiri adalah hal yang dipandang salah dan negatif. P merasa dirinya tidak bisa menaati aturan dan norma yang berlaku dalam sebagian kelompok sosial maka kebimbangan personal pada dirinya meningkat terkhusus menyangkut pada identitasnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Frable, Wortman dan Joseph (1997) bahwa stigma masyarakat tentang gay memiliki efek negatif yang secara tidak langsung mempengaruhi persepsi diri yang berdampak pada identitas sosialnya.

P seringkali merasa dipandang berbeda, dipandang rendah dan merasa tidak di *support* oleh masyarakat. Ia merasa apa saja yang ia lakukan di dalam hidupnya bagi masyarakat tidak pernah dihargai dan dipandang sebagai sesuatu hal yang positif. Situasi ini pada akhirnya membuat P memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini didukung dengan pernyataan Yakusho (2005) bahwa *self-esteem* merupakan salah satu indikator yang jelas dari

bagaimana GLB melihat dirinya dan berhadapan dengan berbagai macam stressor unik dalam kehidupan mereka sebagai anggota dari anggota minoritas yang terstigma.

Negative self-image yang dihasilkan P adalah akibat dari *self-esteem* yang rendah. *Negative self-image* yang muncul membuatnya mengembangkan perilaku mengelak dan menutup diri untuk menjamin rasa amannya. Perilaku ini pada akhirnya memunculkan perasaan *insecure* pada diri P yang pada akhirnya meluas hingga ke segala aspek dalam kehidupan P. Salah satu yang menggambarkan situasi ini dengan jelas adalah melalui sikap P yang memandang dirinya sebagai seorang yang terlahir seperti setan. P merasa dirinya sebagai seorang yang terlahir seperti setan maka ia tidak banyak dan membatasi perilakunya sendiri agar lebih bisa diterima dalam masyarakat.

P memperlihatkan bahwa ia merupakan individu yang *insecure*. P menyatakan bahwa dia sendiri, belum bisa menerima ketertarikannya dengan sesama jenis dan masih ada konflik dalam diri yang masih belum terselesaikan mengenai ketertarikannya dengan sesama jenis. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku P yang masih mencoba untuk mencari jalan keluar untuk menghentikan ketertarikannya dengan sesama jenis. Situasi ini menciptakan perasaan tidak aman dalam menjalin relasi dengan orang lain dan membuat P sulit untuk menerima dirinya sendiri.

Perasaan tidak aman yang dirasakan oleh P sering juga muncul pada hubungannya dengan partner. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maslow (dalam Speed, 1952) yang mengatakan bahwa individu yang *insecure* cenderung untuk mengubah persepsinya tentang dunia secara massal. Ketika individu merasa *insecure* di dalam sebuah area di dalam kehidupannya maka akan ada kecenderungan otomatis bahwa individu tersebut juga akan merasa *insecure* dalam area yang lain, seperti cara berpikir, persepsinya, proses mengingat dan melupakan, dan secara emosi. An dan Cong (dalam Taormina & Sun, 2015) menyebutkan bahwa perasaan yang *insecure* dapat menghasilkan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Hal ini nampak jelas pada P yang sulit untuk menjalin relasi dengan orang yang ia sukai. P merasa takut untuk dimanfaatkan dan sulit percaya kepada orang yang akan menjadi partnernya oleh sebab itu P lebih menyukai untuk mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu kepada orang yang ia sukai.

Dalam hubungan dengan partner, perasaan *insecure* membuat P membatasi diri dan tetap menerapkan batasan *privacy* dengan pasangannya. Taormina dan Sun (2015) mendapati bahwa individu yang *insecure* akan merasa khawatir apabila dirinya akan disakiti secara emosional oleh orang lain dan menjadi kurang percaya terhadap orang lain. Perasaan kurang percaya dan *insecure* yang dirasakan oleh P menjadikannya pribadi yang *over-sensitive*

terhadap perilaku orang lain bahkan terhadap pasangannya. Hal ini membuatnya sulit untuk menerima komentar dari orang lain dan sulit menerima penolakan. Kecenderungan *oversensitive* yang ada pada P membuatnya terus merasa dipandang negatif oleh orang lain. Pemikiran ini menghasilkan prasangka terhadap orang lain yang membuatnya semakin membatasi diri dengan orang lain karena merasa terancam. P lebih memilih untuk diam dan tidak menceritakan apa yang terjadi apabila tidak ditanya terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan ia takut bahwa orang lain tidak akan mengerti yang ia rasakan dan perasaan takut untuk dipandang secara negatif oleh orang lain.

Keinginan P untuk diperlakukan secara lebih feminin oleh pasangan juga sebagai salah satu bentuk cara P untuk mengatasi *insecurity* yang ia miliki. Dalam kesehariannya P merasa terancam dan merasa tidak aman. Dengan diperlakukan seperti seorang perempuan oleh orang yang ia anggap aman, P dapat mengatasi perasaan *insecure-nya* dengan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari perlakuan tersebut. Oleh karena hal tersebut, P lebih menjadi pribadi yang feminin ketika dalam hubungan romantis dengan pasangan.

Dari studi ini juga terungkap adanya perbedaan antara sikap hidup sendiri dan dalam relasinya dengan pasangan. Ketika berada dalam sebuah hubungan, terlebih dalam hubungan seks, P lebih menuntut untuk diperlakukan manja dan dilindungi. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia menjadi individu yang lebih mandiri. Keadaan yang serupa dinyatakan oleh Herbert dan Weaver (2015) bahwa di mana ada perbedaan peran ketika individu berada dalam sebuah hubungan, terkhusus hubungan seksual dan ketika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan perilaku P yang feminin seperti sebuah istirahat (*break*) dari beban yang ditanggung selama kehidupan sehari-hari. Herbert dan Weaver (2015) juga mengatakan bahwa sifat feminin yang dimunculkan justru merupakan karakter yang “asli” dari individu tersebut.

Dalam menjalin hubungan romantis dengan pasangan sesama jenis, P mengemukakan bahwa terdapat perasaan bersalah. Perasaan bersalah ini membuat P untuk sebisa mungkin untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis yang pada akhirnya membuat P menekan hasratnya untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini bisa dikaitkan dengan teori Freud (Feist & Feist, 2014) yang mengatakan bahwa tak ada satupun masyarakat yang memperkenankan ekspresi seks dan agresi total tanpa batas, terlebih apabila hasrat seksual yang muncul adalah hasrat seksual yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Represi seksual adalah mekanisme pertahanan yang paling dasar yang sering muncul. Dalam

penelitian ini P berusaha sebisa mungkin menekan keinginannya untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Represi sendiri diartikan sebagai mekanisme pertahanan diri yang melibatkan proses melupakan dan menekan suatu perasaan atau pengalaman yang dirasa kurang menyenangkan (Flanagan & Flanagan, 2004). Represi terjadi ketika ego yang dimiliki seseorang terancam oleh dorongan-dorongan id yang tidak dikehendaki. Ego melindungi dirinya dengan merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan-perasaan mengancam masuk ke alam tidak sadar. Hasrat dan keinginan P untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis membuatnya merasa terancam, karena ia merasa bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang salah. P sebisa mungkin memaksa dorongan tersebut untuk masuk ke alam tidak sadar dan berusaha melupakan keinginan tersebut karena keinginan untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis melahirkan kecemasan yang begitu besar pada P.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan seseorang menjadi seorang *gay* merupakan perubahan yang kompleks yang memiliki banyak faktor, baik dalam diri individu sendiri maupun kekuatan-kekuatan yang ada dalam lingkungan sosial-budaya. Diperlukan adanya proses belajar dan pembiasaan dalam menjalin relasi dengan sesama jenis. Ketertarikan dengan sesama jenis juga menimbulkan kebingungan dan konflik dalam diri P yang hingga sekarang belum terselesaikan, meskipun sudah banyak cara yang dicoba olehnya. Tentu saja konflik dalam diri P memiliki beberapa dampak baginya, beberapa diantaranya *negative self-image* dan perasaan *insecure*.

Persepsi individu terhadap dirinya berkontribusi pada relasinya dengan orang lain bahkan relasi dengan Tuhan. Pandangan diri sebagai individu yang negatif membawa P merasakan perasaan *insecure*. Perasaan *insecure* yang dirasakan oleh P membuatnya tidak mudah percaya dan *over-sensitive* terhadap perilaku orang lain. P merasa tidak aman dan tidak bisa terbuka secara sepenuhnya terhadap orang lain bahkan terhadap pasangan.

Dalam relasi dengan pasangan, *insecurity* yang dimiliki P membuatnya lebih nyaman untuk diperlakukan secara manja selayaknya seorang perempuan. Namun dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan relasi dengan banyak orang perasaan *insecure* yang dimilikinya membuat P menjadi individu yang pekerja keras, mandiri, dan serba perfeksionis.

Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana individu mempersepsikan dirinya berkontribusi pada cara dia untuk membina relasi dalam suatu hubungan.

4.2 Saran

Studi kasus ini hanya mengangkat satu individu partisipan. Oleh karena itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak serta merta bisa digeneralisasikan pada orang lain. Untuk memperoleh gambaran yang lebih representative, jumlah subyek bisa diperluas, termasuk melibatkan kelompok yang berkarakteristik lain, seperti lesbian.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial (Edisi 10) (Jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Carroll, J. L. (2007). *Sexuality now: Embracing diversity* (2nd edition). Belmont: Thomson Learning Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd edition). California: SAGE Publications Inc.
- Daniel, E., & Crabtree, M. (2014). Value differentiation and sexual orientation. *Papers on Social Representations*, 23, 9.1-9.22.
- D'Augelli, A. R., & Patterson, C. J. (1996). *Lesbian, gay, and bisexual identities over the lifespan : Psychological perspectives*. New York: Oxford University Press.
- Evans, R. B. (1969). Childhood parental relationships of homosexual men. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33, 129–135.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2014). Teori Kepribadian (edisi 7) (Jilid 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Flanagan, J.S., & Flanagan, R.S. (2004). *Counseling and psychotherapy theories in context and practice: Skills, strategies, and techniques*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Friedman, R.C., & Downey, J.I. (2000). Psychoanalysis and sexual fantasies. *Archives of Sexual Behavior*, 29, 567-586.
- Ganzevoort, R.R., Laan, M., Olsman, E. (2011). Growing up gay and religious: conflict, dialogue, and religious identity strategies. *Mental Health, Religion & Culture*, 14, 209-222.

- Herbert, A., & Weaver, A. (2015). Perks, problems, and the people who play: a qualitative exploration of dominant and submissive BDSM roles. *The Canadian Journal of Human Sexuality, 24*, 49-62.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. (2010). *Theories of learning* (7th edition). Jakarta: Kencana.
- Hirsh, J.B., & Kang, S.K. (2016). Mechanisms of identity conflict: uncertainty, anxiety, and the behavioral inhibition system. *Personality and Social Psychology Review, 20*, 223-244.
- Huwiler, S., & Remafedi, G. (1998). Adolescent Homosexuality. *Adv Pediatry, 45*, 107-144.
- Ist. (2017). *Ini 10 Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis*. Diunduh 3 Oktober 2017 dari <https://www.msn.com/id-id/berita/other/ini-10-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis/ar-AAAsR2jM>
- Purnama, R. R. (2017). *LGBT Makin Terbuka, Jumlah Penganut Homoseksual di Indonesia Meningkat*. Diambil kembali 23 Mei 2018 dari <http://metro.sindonews.com/read/1207367/171/lgbt-makin-terbuka-jumlah-penganut-homoseksual-di-indonesia-meningkat-1495508852>
- Soetjiningsih, C.H. (2014). *Perkembangan anak*. Jakarta: Prenada.
- Speed, R.H. (1952). The personality-perception problem: an investigation of the relationship between security and insecurity and visual perceptual closure. Diunduh dari <https://open.library.ubc.ca/media/download/pdf/831/1.0106556/1>
- Taormina, R.J., & Sun, R. (2015). Antecedents and outcomes of psychological insecurity and interpersonal trust among chinese people. *Psychological Thought, 8*, 173-188.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi* (Edisi 9) (Jilid 1). Jakarta: Erlangga
- William, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, families, & intimate relationships: A practical introduction*. Boston: Pearson Education Inc.
- Yakusho, O. (2005). Influence of social support, existential well-being, and stress over sexual orientation on self-esteem of gay, lesbian, dan bisexual individuals. *International Journal for the Advancement of Counseling, 27*, 131-143.